

Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Mergosari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal Berbasis Potensi Lokal

Community empowerment Mergosari Village, District Limbangan, Kendal
District based on local potential

Nurini¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Pengelolaan aset lokal khususnya pengembangan potensi lokal melalui jalur pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang diindikasikan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dari sektor penunjang pengembangan pariwisata. Desa Wisata merupakan suatu lingkungan desa yang memiliki potensi berupa keindahan bentang alam serta memiliki keunikan dan daya tarik yang khas, fasilitas wisata dan akomodasi yang dikelola secara baik dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemberdayaan dapat dilakukan untuk memacu pengembangan Desa Wisata berbasis potensi lokal yang mengarah pada produktivitas masyarakat agar lebih mandiri serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam proses penelitian studi kasus ini adalah dengan berbagai pendekatan (*multiple sources of evidence*) baik melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan langsung atau pengamatan partisipatif (*direct or participant-observation*) dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait.

Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi yang terdapat di desa Mergosari yakni, dengan adanya objek wisata Kampong Djowo Sekatul memberikan dampak bagi masyarakat sekitar dan memberikan dorongan/sebagai penggerak terwujudnya pemberdayaan masyarakat serta dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan di objek-objek wisata lain di sekitar desa Mergosari maupun dalam lingkup kecamatan Limbangan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Desa Wisata*

Abstract: The management of local assets, especially the development of local potential through the tourism channel, is expected to increase regional economic growth which is indicated by the increase of people's welfare through the increase of income from the tourism development support sector. Tourism Village is a village environment that has the potential of the beauty of the landscape and has a unique and unique attractions, tourism facilities and accommodation are managed properly by involving the community actively. This study aims to analyze the extent to which empowerment can be done to spur the development of Tourism Village based on local potential that leads to community productivity to be more independent and can improve the welfare of village communities. This research applies qualitative approach with case study research method. The data collection technique used in this case study research process is with multiple sources of evidence either through in-depth interview, direct observation or participatory observation (*direct or participant-observation*) and the collection of related documents. The result of the study shows that the potential of Mergosari village, that is, the existence of tourism object of Kampong Djowo Sekatul gives impact to the surrounding community and gives impetus / as the driving force for the realization of community empowerment and can be used as a reference to carry out empowerment activities in other tourism objects around Mergosari village and within the scope of Limbangan sub-district.

Keywords: *historical district; Benteng Willem I; level of preservation*

¹ Nurini: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nur1n1@yahoo.com

Pendahuluan

Latar Belakang

Salah satu prinsip dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti pembangunan ditujukan untuk melayani minat masyarakat yang bekerja dan tinggal di daerah sekitarnya. Kebijakan ini harus menghasilkan nilai tinggi bagi wisatawan, serta manfaat ekonomi bagi penyelenggara kegiatan wisata. Pembangunan pariwisata yang bertumpu pada masyarakat ini memerlukan suatu lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya keterlibatan dan peran aktif masyarakat sekitar kegiatan pariwisata. Keikutsertaan masyarakat diperlukan dalam merencanakan, membangun, mengembangkan, memanfaatkan potensi ekonomi pariwisata serta melestarikan industri pariwisata itu sendiri. Hal ini ditujukan agar masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai obyek saja tetapi juga sebagai subyek pembangunan (Conyers, 1991:155), sehingga masyarakat dapat menerima keuntungan dari hasil pengembangan pariwisata.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Wiendu, 1993). Pengembangan desa wisata sangat erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat setempat sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berbasis komunitas/masyarakat.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang timbul dalam pembangunan bersama-sama dengan masalah pengangguran dan kesenjangan yang ketiganya saling kait mengkait. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, masalah kemiskinan semakin menjadi primadona sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu. Kemiskinan menjadi semakin sering dibicarakan karena adanya peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup tajam yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tersebut. Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah-masalah sosial di Indonesia. Akses terhadap lapangan pekerjaan yang terbatas serta minimnya ketrampilan membuat masyarakat miskin sulit untuk lepas dari belenggu kemiskinan. Salah satu kunci dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terkait dengan kualitas sumber daya manusia sebagai aktor pembangunan (*agent of change*) itu sendiri.

Kabupaten Kendal yang berbatasan dengan Kota Semarang di sebelah timur dan Kabupaten Batang di sebelah barat, memiliki keanekaragaman wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata lainnya. Beberapa objek wisata yang terkenal di Kabupaten Kendal diantaranya adalah Pemandian Air Panas Gonoharjo, Agrowisata Medini, Air Terjun Curug Sewu, Pantai Sendang Sekucing, Kolam Renang Tirto Arum Baru, Pantai Cahaya, Agrowisata Ngebruk Patean dan Kampoeng Djowo Sekatul. Dari beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Kendal tersebut yang dikelola oleh Pemerintah hanya 3 objek wisata yaitu Curugsewu, Sendang Sekucing dan Kolam Renang Tirto Arum. Sedangkan objek wisata lainnya dimiliki dan dikelola oleh swasta.

Keberadaan obyek wisata Kampoeng Djowo Sekatul yang terletak di desa Mergosari diharapkan dapat menjadi generator/penggerak bagi kawasan di sekitarnya sebagai Desa Wisata. Kemampuan masyarakat menjadi inti dari manajemen pengelolaan lingkungan dan pengelolaan pariwisata karena desa wisata yang dikembangkan di Desa Mergosari lebih pada pariwisata alam yang pengelolaannya berbasis masyarakat. Peningkatan sumberdaya manusia terutama pengenalan pariwisata alam, pariwisata berbasis masyarakat, dasar-dasar pengelolaan obyek wisata dan pengenalan manajemen wisatawan perlu dilakukan dan dimonitor secara berkesinambungan. Penyiapan masyarakat untuk menghadapi program ini perlu ditingkatkan melalui prinsip-prinsip pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Penelitian yang mengetengahkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Mergosari ini semakin penting keberadaannya jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sekarang, bahwa baru sekelompok kecil masyarakat yang terlibat dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata tersebut. Sedangkan pemanfaatan potensi lokal dari suatu industri pariwisata sudah

selayaknya semakin ditekankan dan termasuk di dalamnya adalah peningkatan kemampuan komunitas lokal untuk ikut serta dalam kegiatan pariwisata itu sendiri.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana pemberdayaan dapat dilakukan untuk memacu pengembangan Desa Wisata berbasis potensi lokal yang mengarah pada produktivitas masyarakat agar lebih mandiri serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan beberapa sasaran yaitu :

- Mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan Desa Mergosari sebagai langkah awal pengenalan obyek studi.
- Mengidentifikasi karakteristik masyarakat lokal dan kondisi eksisting partisipasinya dalam pengelolaan kawasan Desa Wisata Mergosari.
- Menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata.
- Memberikan kesimpulan dan rekomendasi tentang bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Mergosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota sebagai tambahan wawasan guna mengetahui pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dilihat dari aspek sosial budaya dan lingkungan

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study research*). Metode penelitian studi kasus tepat digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali (*to explore*) secara mendalam (*in depth*) suatu fenomena yang bersifat kontemporer dengan objek penelitian biasanya adalah sebuah program, peristiwa, fenomena dan sebagainya yang dalam hal ini adalah Upaya Pengembangan Desa Wisata Mergosari dengan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan keberadaan Obyek Wisata Kampong Djowo Sekatul sebagai Generator penggerak kawasan di sekitarnya. Metode dalam penelitian ini menggunakan survei dan deskripsi komprehensif yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian tertentu.

Metode

Teknik Pengumpulan Data dan Penentuan Sample

Sebagaimana telah diuraikan di atas maka teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam proses penelitian studi kasus ini adalah dengan berbagai pendekatan (*multiple sources of evidence*) baik melalui *wawancara* mendalam (*in-depth interview*), pengamatan langsung atau pengamatan partisipatif (*direct or participant-observation*) dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Adapun sampel nara sumber (informan) yang akan diwawancara ditentukan secara bertujuan (*purposive sampling*). Sampling bertujuan ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih menurut sifat spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. Hal ini berarti bahwa *purposive sampling* tidak akan dilakukan dari populasi yang belum dikenal sifat-sifatnya, atau yang masih harus dikenal terlebih dahulu. Peneliti juga berusaha agar sampel yang dipilih meskipun jumlahnya kecil tetapi merupakan wakil-wakil dari segala lapisan populasi, dan dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan peneliti.

Tahapan analisis yang dilakukan yaitu diawali dengan mengidentifikasi wilayah studi yang digunakan untuk mengetahui karakteristik fisik dan non fisik kawasan, identifikasi pengembangan kawasan wilayah studi bertujuan untuk mengetahui objek wisata, daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, promosi, pengunjung. Selain itu, melakukan identifikasi masyarakat lokal di wilayah studi yang diperoleh dengan melihat aspek tingkat usia, jenis kelamin, pendidikan

dan pekerjaan, dan tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis bentuk pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan peran tokoh masyarakat, peran pemilik objek, peran masyarakat, bentuk keterlibatan masyarakat, sehingga menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Mergosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Hasil dan Pembahasan

Limbangan merupakan ibukota kecamatan Limbangan, Kendal, Jawa Tengah memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati yang penting. Kecamatan Limbangan, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Singorojo, sebelah timur berbatasan dengan kota Semarang, sebelah utara dengan kecamatan Boja dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Semarang.

Di kabupaten Kendal, khususnya di kecamatan Limbangan memiliki berbagai objek wisata yang dapat dikembangkan. Objek wisata yang terdapat di desa wisata kecamatan Limbangan memiliki potensi yang dapat dikembangkan, baik dari atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Arahan pemberdayaan masyarakat diperlukan sebagai upaya pengembangan objek wisata. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan objek wisata melalui pemberdayaan masyarakat di kecamatan Limbangan sebagai berikut:

Tabel I. Arahan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Limbangan

Objek wisata	Arahan pemberdayaan masyarakat
Pemandian Air Panas Nglimut Gonoharjo	- Memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk dapat menciptakan produk yang khas/ unik agar dapat dipasarkan
Kampoeng Djowo Sekatul	- Meningkatkan keahlian dan kemampuan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan wisatawan
Curug Penglebur Gongso	- Mendorong masyarakat untuk menciptakan dan mempertahankan paguyuban olahraga berkuda maupun bidang peternakan, peringatan/ tradisi-budaya masyarakat lainnya
Perkebunan Teh Medini	- Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman atas dampak yang terjadi adanya pengembangan wisata di kawasan mereka
	- Mengajak masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan wisatawan
	- Mendorong masyarakat untuk mempertahankan suasana keaslian/keunikan dan nuansa yang alami di sekitar objek wisata
	- Mengajak masyarakat untuk menumbuhkan jiwa wirausaha
	- Mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang menjadi keunikan suatu objek wisata

Sumber: Hasil analisis, 2015

Pengelolaan Kawasan Objek Wisata Kecamatan Limbangan

Pengelolaan kawasan wisata alam (ekowisata) sampai saat ini belum jelas peraturannya, oleh sebab itu sebagai pedoman dalam pengembangan wisata alam, digunakan pedoman yang sudah ada pada kawasan-kawasan yang telah dikembangkan lebih dahulu. Menurut Fandeli dalam Achmad Sultoni (2000:8) menyatakan bahwa faktor utama dari pengelolaan kawasan wisata alam sebagai pengembangan sarana dan prasarana adalah volume kegiatan di kawasan yang bersangkutan. Volume kegiatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- Kekompakan kesatuan kawasan (tidak terpecah-pecah);
- Potensi kawasan, terutama daya tariknya untuk berwisata;
- Aksesibilitas sebagai jalur keluar masuk kawasan;
- Jumlah pengunjung, yang umumnya merupakan fungsi linier dari potensi daya tarik dan aksesibilitas;
- Jenjang pengelolaan dan jumlah personalia petugas, yang merupakan konsekuensi dari jumlah pengunjung yang harus dilayani.

Berikut ini akan ditampilkan tabel sebagai salah satu penerapan kriteria tingkat pengelolaan yang memadai sesuai dengan daya dukung wilayah wisata alam, di Kecamatan Limbangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. Kriteria Pengelolaan Kawasan Wisata Kecamatan Limbangan

No	Kriteria	Pemandian Air Panas Nglimut Gonoharjo	Kampoeng Djowo Sekatul	Curug Pengebur Gongso	Perkebunan Teh Medini
1.	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keindahan atraksi alam berupa tempat pemandian air panas - Atraksi buatan berupa area <i>camping ground</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keindahan atraksi alam berupa area pemandian kerbau, area menanam padi, area perkebunan - Atraksi buatan berupa area <i>outbond</i> - Atraksi seni budaya berupa sinden dan mini gamelan <i>live</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keindahan atraksi alam berupa air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat keindahan atraksi alam berupa perkebunan teh
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan beraspal. - Dapat dilalui dengan kendaraan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan beraspal. - Terdapat rute angkutan umum dan jasa tukang ojek. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan beraspal, dan halus berkelok-kelok. - Angkutan jarang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan berluk dan berbatu, jalan diperuntukkan standar truk pengangkutan teh.
4.	Promosi wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat rambu-rambu penunjuk arah 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat rambu-rambu penunjuk arah - Ketersediaan laman web site http://kampoengdjowo.com/ 	Tidak ada	Tidak ada
5.	Akomodasi fasilitas pelayanan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penginapan - Ketersediaan utilitas: Mushola dan MCK - Ketersediaan lahan parkir 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penginapan - Ketersediaan utilitas: Mushola dan MCK - Ketersediaan lahan parkir 	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penginapan - Ketersediaan utilitas: Mushola dan MCK - Ketersediaan lahan parkir

Sumber: Hasil analisis, 2015

Kriteria-kriteria tersebut digunakan sebagai pertimbangan pengelolaan objek wisata. Sistem pengelolaan kawasan ekowisata harus memperhatikan sistem pariwisata sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Selanjutnya oleh Gunn (1994:105), model sistem pariwisata dibagi secara tegas antara *supply* dan *demand* serta adanya elemen pelayanan yang tidak dimasukkan dalam keempat elemen lainnya. Suatu pengelolaan akan berhasil apabila produk yang ditawarkan memenuhi kebutuhan serta keinginan pengunjung serta mempunyai pasar yang potensial (Pudjongo, 2003:16).

Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan objek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan objek wisata. Oleh karena itu, maka arahan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata yang terdapat di kecamatan Limbangan dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel III. Arahan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata

Objek wisata	Arahan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pengelolaan objek wisata
Pemandian Air Panas Nglimut Gonoharjo	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan hubungan yang menarik dari setiap atraksi-atraksi pada objek wisata di satu kawasan, sehingga tercipta kawasan wisata yang kompak dan tidak terpecah-pecah/ tersebar
Kampoeng Djowo Sekatul	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan hubungan kerjasama dari setiap objek wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata melalui promosi maupun pelayanan
Curug Pengebur Gongso	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kerjasama antara masyarakat dengan pengelola objek wisata untuk saling bekerjasama - Memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi masyarakat objek wisata untuk ikut berpartisipasi/bekerja dalam pengembangan objek wisata - Melakukan promosi secara besar-besaran maupun pengambilan keputusan dalam pengembangan objek wisata yang didukung dengan masyarakat sekitar objek wisata sehingga terjadi hubungan yang baik antara pengelola dan masyarakat - Melakukan pendampingan kepada masyarakat baik secara umum/ masyarakat sekitar objek wisata maupun yang telah bekerja di kawasan objek wisata untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada wisatawan
Perkebunan Teh Medini	

Sumber: Hasil analisis, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria tingkat pengelolaan kawasan objek wisata alam yang terdapat di kecamatan Limbangan sebagian besar cukup memenuhi standar. Namun, dari objek-objek wisata di

Kecamatan Limbangan, Kampoeng Djowo Sekatul merupakan salah satu objek wisata yang dapat dijadikan sebagai prioritas pengembangan objek wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Kampoeng Djowo Sekatul sebagai objek wisata, sekaligus sebagai desa wisata yang memiliki keunikan dan kelengkapan komponen wisata baik dari segi atraksi, aksesibilitas, promosi wisata, maupun akomodasi fasilitas pelayanan wisatawan.

Karakteristik Desa Wisata Kampoeng Djowo Sekatul, Desa Mergosari, Kecamatan Limbangan

Desa Mergosari sebagai satu bagian dari kecamatan Limbangan, kabupaten Kendal memiliki penduduk yang paling dominan merupakan satu aset yang strategis dalam pengembangan masyarakat untuk terus membangun dan dikembangkan sesuai dengan potensinya. Desa Mergosari merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah. Desa Mergosari memiliki luas wilayah 253.395 ha yang dibagi dalam 4 RW dan 14 RT. Desa Mergosari terdiri dari empat dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Jetis, Dusun Tanggul Angin dan Dusun Cemangklek. Di Desa Mergosari juga terdapat wahana wisata Kampoeng Jawa Sekatul, dimana mayoritas pegawainya adalah warga asli desa Mergosari.

Pengembangan dan Pengelolaan Desa Mergosari Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Desa Mergosari merupakan salah satu bentuk desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, berupa desa wisata Kampoeng Djowo Sekatul. Desa ini memiliki integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya dalam suatu lingkungan masyarakat pedesaan dengan karakteristik yang khas/unik sebagai salah satu tujuan wisata. Desa Mergosari dengan keunggulan objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul ini mengangkat tradisi dan budaya yang masih asli berupa kebudayaan Jawa.

Kemampuan masyarakat menjadi inti dari manajemen pengelolaan lingkungan dan pengelolaan pariwisata karena desa wisata yang dikembangkan di Desa Mergosari lebih pada pariwisata alam yang pengelolaannya berbasis masyarakat. Peningkatan sumberdaya manusia terutama pengenalan pariwisata alam, pariwisata berbasis masyarakat, dasar-dasar pengelolaan obyek wisata dan pengenalan manajemen wisatawan perlu dilakukan dan dimonitor secara berkesinambungan. Penyiapan masyarakat untuk menghadapi program ini perlu ditingkatkan melalui prinsip-prinsip pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Dalam pariwisata ini harus memperhatikan pada warisan budaya dan tradisional dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga nantinya dapat memberi dampak positif serta menguntungkan bagi masyarakat lokal. Sebagai acuan untuk mendukung pembangunan pada jangka panjang dalam aspek ekologi, aspek ekonomi dalam berkehidupan dan aspek sosial yaitu etika masyarakat lokal (Mahoc, 2009:13). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Pengembangan Objek Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Ekologi

Sumber daya merupakan suatu potensi alam atau buatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia (Manan, 1978). Sedangkan sarana dan prasarana dasar merupakan suatu fasilitas atau peralatan yang memudahkan dan menunjang kegiatan masyarakat (Moenir, 1992). Dalam hal ini Kampoeng Djowo Sekatul memanfaatkan potensi alam maupun buatan dengan baik. Dengan letaknya terdapat pada lereng gunung ungaran, sehingga memiliki sumber daya alam yang masi alami salah satunya terdapat aliran anak sungai yang berasal dari mata air gunung yang dimanfaatkan Kampoeng Djowo Sekatul sebagai pengisi air di kolam ikan dan membantu warga dengan membuat irigasi ke sawah-sawah di sekitar Kampoeng Djowo Sekatul. Selain memanfaatkan aliran mata air gunung, Kampoeng

Djowo Sekatul juga memanfaatkan kondisi alam yang masih asri, sehingga dimanfaatkan sebagai arena outbond untuk mengedukasi wisatawan peduli terhadap lingkungan.

Pengembangan Objek Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Sosial Budaya

Kegiatan wisata harus memahami kebutuhan dan inspirasi dari masyarakat lokal. Kegiatan wisata seharusnya juga dapat berperan dalam upaya-upaya untuk mengentaskan kemiskinan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk dapat bekerja dibidang wisata dan berperan pula dalam pengambilan keputusan yang terkait sehingga dapat mencapai dan mendapatkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Kegiatan wisata juga harus mendapatkan dukungan keberadaan dan kelestarian dari budaya lokal untuk generasi yang akan datang, menjaga keaslian dan keutuhan dari budaya lokal masyarakat sehingga akan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal.

Bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, baik bersifat adat istiadat atau bangunan. Nilai-nilai kearifan lokal dikategorikan menjadi 2 yaitu berwujud dan tidak berwujud sebagai contoh antara adat atau aturan yang bersifat tidak terwujud dan bangunan/arsitektur yang merupakan bentuk dari nilai kearifan lokal yang berwujud. Kampoeng Djowo Sekatul merupakan obyek wisata yang terletak disuatu lingkungan yang memiliki kebudayaan yang kental dengan adat Kasultanan Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari tata cara upacara adat dan bangunan. Dukungan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi-budaya tersebut sangat kuat, yang ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Kampoeng Djowo Sekatul seperti adanya kegiatan rutin pengajian berbahasa jawa, nabuh gamelan, dan festival tari rakyat.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari pengelola Kampoeng Djowo Sekatul, sebagai berikut:

“Acara nabuh Gamelan, dilaksanakan pada setiap Sabtu pahing, Wiyosan berupa pengajian basa jawa, dengan tamu lintas agama, nguri-nguri budaya jawa dan pemainnya yang tergabung dari beberapa group karawitan dari desa-desa sekitar. Selain itu, masyarakat ikut datang di acara tersebut dengan mengenakan baju tradisional berupa jarik yang sederhana.

Acara lainnya berupa festival tari rakyat, mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah bidang Kesenian. Peserta berasal dari Jateng dan Ambarawa yang dilakukan di akhir Desember”.

Masyarakat desa Mergosari memiliki budaya tarian yang dilestarikan secara turun temurun oleh warganya. Kebudayaan tersebut meliputi tarian jatilan. Kampoeng Djowo Sekatul merupakan obyek wisata yang mengembangkan potensi masyarakat lokal untuk membuat sanggar seni yang di bimbing oleh masyarakat desa Mergosari dan menampilkan tarian tersebut pada acara-acara tertentu. Sehingga wisatawan maupun masyarakat dapat belajar tentang budaya tarian jawa.

Pengembangan Objek Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Ekonomi

Kegiatan wisata harus berhubungan dengan aspek ekonomi yang ada dan dapat menjadi *peranan* vital bagi kegiatan ekonomi masyarakat sekitar bahkan seharusnya berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah ekonomi yang ada didalamnya. Masyarakat lokal berhak mendapatkan perlakuan yang adil atau seimbang dari kegiatan wisata secara langsung maupun tidak langsung. Adanya kesempatan kerja di sektor wisata, serta membuka lapangan usaha bagi masyarakat sekitar untuk berdagang dan proporsi masyarakat yang berkerja pada sektor wisata juga merupakan hal yang terkait dengan adanya sektor ekonomi kegiatan wisata.

Kampoeng Djowo Sekatul membuat para remaja yang menganggur untuk bekerja sebagai pegawai di Kampoeng Djowo Sekatul. Beberapa masyarakat tidak mengalami peningkatan dikarenakan mereka tidak memanfaatkan kesempatan adanya sektor wisata di desa mereka. Disamping itu mereka sudah terlalu nyaman dengan pekerjaan yang lama.

Selain itu, dengan adanya objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul memberikan inovasi kepada masyarakat desa Mergosari untuk menciptakan produk yang dapat dipasarkan. Produk yang dihasilkan di Kampoeng Djowo Sekatul, desa Mergosari cukup beragam. Seperti yang dinyatakan dalam pernyataan oleh pengelola Kampoeng Djowo Sekatul:

"Souvenir buatan warga: sirup jahe, kripik pisang, criping ubi, rempeyek, sirup gula aren, gula jawa (aren). Sedangkan, mainan anak-anak berupa othok-othok, pernik-pernik, mainan jawa karang taruna. Penjualan souvenir tersebut mudah, karena digunakan sebagai hadiah bagi pengunjung anak-anak, sedangkan bagi teman-teman yang ingin memiliki akan membeli mainan tersebut di toko souvenir" (sumber: Wawancara dg bag. Keuangan Kp. Djowo Sekatul)

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesungguhnya masyarakat memiliki peluang yang banyak untuk mendapatkan *income* dari produk-produk souvenir yang mereka hasilkan. Namun, kenyataannya hal ini tidak dilakukan. Masyarakat lebih memilih melakukan kegiatan bertani, sesuai dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Upaya untuk menghasilkan produk souvenir tersebut memiliki beberapa kendala yang memberikan dampak bagi pengembangan desa wisata Kampoeng Djowo Sekatul. Berikut merupakan pernyataan terkait kendala dalam keberlanjutan proses produksi souvenir oleh masyarakat di Desa Mergosari, bahwa:

"Keengganan masyarakat untuk membuat berbagai macam bentuk souvenir, karena memerlukan waktu untuk produksi souvenir dalam memperoleh hasil finansialnya. Selain itu, karena perlu waktu untuk memasarkan hasil kerajinan/souvenir yang dibuat oleh masyarakat di desa Mergosari yang diletakkan di toko souvenir di Kampoeng Djowo Sekatul." (sumber: Wawancara dg - bag. Keuangan Kp. Djowo Sekatul)

Sumber daya manusia tidak terbatas pada pemandu saja, namun juga sebagai pendamping pelayanan wisata. Di desa Mergosari, sudah terdapat pendampingan terhadap peran masyarakat di objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul yang didukung oleh pemerintah setempat, dalam hal ini pendampingan dilakukan oleh aparat kelurahan. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam kegiatan wisata sebagai tenaga kerja/ petugas personalia baik sebagai tenaga kerja yang tetap maupun sebagai tenaga kerja yang tidak tetap (tambahan tenaga apabila pihak Kampoeng Djowo Sekatul terutama pada saat libur hari besar maupun even-even tertentu, dimana jumlah pengunjungnya meningkat tajam).

Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan pariwisata dengan upaya untuk melestarikan sumber daya agar dapat terus digunakan untuk menghidupi mereka dan menjaga keseimbangan lingkungan. Di dalam pengelolaan objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul perlu memperhatikan kriteria personalia petugas, pelayanan kepada pengunjung, distribusi personalia petugas. Hal tersebut sangat diperlukan sebagai bentuk keikutsertaan dalam pengembangan objek wisata. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari wawancara dengan pengelola Kampoeng Sekatul terkait personalia petugas dan pelayanan kepada pengunjung sebagai berikut:

"Tenaga tetap sekitar 50-81 dari Desa Mergosari, baik budenya, anaknya, belum termasuk pocokan sekitar 100 orang ikutserta membantu dalam pelayanan Kampoeng Djowo Sekatul. Pramusaji tetap didampingi untuk mengurangi komplain dari tamu, karena sudah pembawaan dan kemampuan pramusaji terbatas walaupun sudah ditrainer" (sumber: Wawancara dg mbak Leny - bag. Keuangan Kp. Djowo Sekatul)

Personalia petugas di objek wisata Kampoeng Djowo Sekatul terbagi berdasarkan fasilitas yang terdapat di objek wisata tersebut. Distribusi/pembagian petugas objek wisata cukup banyak, hal tersebut sesuai dengan keterangan dari pihak pengelola yang menyatakan, bahwa:

"Tenaga kerja terbagi untuk petugas outbond, bakaran, dapur, pramusaji, kebun, ternak, cleaning service (penginapan). Sedangkan tenaga tukang berasal dari luar, selain itu, terdapat pendatang yang ikut bekerja di objek wisata. Jumlah tenaga kerja ketika hari besar, lebaran khususnya untuk dhahar siang kebutuhan tenaga restoran bertambah."

Masyarakat yang telah ikut berperan aktif di obyek wisata Kampoeng Jowo Sekatul cenderung tidak memiliki kompetensi (*skill, knowledge dan attitude*) yang memadai meskipun telah diberikan training sebelum melakukan tugasnya. Hal inilah yang mengakibatkan masih banyaknya muncul *complaint* dari para wisatawan terhadap pelayanan wisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Berikut merupakan tabel jumlah personalia petugas/tenaga kerja di Kampoeng Djowo Sekatul, Desa Mergosari:

Tabel III. Personalia Petugas di Kampoeng Djowo Sekatul, Desa Mergosari

No	Kriteria	Kampoeng Djowo Sekatul
1	Rata-rata jumlah pengunjung tiap tahun (orang)	Lebih dari 100 orang
2	Jumlah optimum personalia petugas (orang)	50-81 orang
3	Asal petugas	Masyarakat sekitar desa Mergosari

Sumber: Hasil analisis, 2015

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Rencana pengembangan Desa Wisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti Dinas Pariwisata Daerah. Sumberdaya Manusia sebagai modal dasar keberhasilan pengembangan desa wisata. Pengelolaan kepariwisataan memerlukan profesionalisme di bidangnya. Pelatihan manajemen dan pemanduan wisata, serta memberikan pembinaan, penyuluhan tentang sadar wisata masyarakat dengan memberikan pelatihan ketrampilan dan kerajinan berbahan baku lokal seperti membuat souvenir yang mendukung pelayanan di bidang pariwisata juga merupakan salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia di Desa Wisata Mergosari. Berdasarkan konsep pengembangan desa wisata, maka usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam upaya pengembangan desa wisata di desa Mergosari, meliputi:

1. Perlunya perencanaan dan inisiatif awal dari masyarakat untuk mengembangkan desa, yang saat ini harus ditingkatkan adalah dalam upaya mempertahankan dan megembangkan inovasi masyarakat di desa wisata yang terdapat di desa Mergosari agar dapat semakin banyak menarik wisatawan
2. Adanya potensi lokal yang dapat dikembangkan. Potensi/ kemampuan masyarakat yang terdapat di desa Mergosari dengan adanya desa wisata Kampoeng Djowo Sekatul menjadikan suatu embrio yang dapat dikembangkan, dengan tidak bertentangan adat dan istiadat atau budaya masyarakat, pengembangan atraksi di desa wisata disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desa
3. Pentingnya komitmen bersama dan keterlibatan anggota masyarakat. Dalam upaya pengembangan desa wisata, komitmen dan keterlibatan anggota masyarakat untuk pengembangan desa sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran masyarakat menjadi dukungan utama dalam pengembangan desa wisata di desa Mergosari
4. Adanya pendampingan dan pembinaan menjadi komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan desa wisata. Peran pendampingan dan pembinaan memberikan manfaat yang besar dalam membentuk masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pemberdayaan di desa Mergosari

Adanya motivasi, kemitraan, forum komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian/ketrampilan bagi masyarakat menjadi suatu prioritas dalam pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di desa Mergosari. Selain itu, adanya kemitraan dan forum komunikasi diperlukan untuk menciptakan keberlanjutan kepariwisataan. Kemitraan dengan pemerintah dan pengusaha/pihak swasta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey dan penelitian yang sudah dilakukan di Kawasan Benteng Willem I Ambarawa, diperoleh hasil bahwa Benteng Willem I Ambarawa merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai histori yang tinggi, dimana Benteng ini menjadi salah satu saksi bisu perjuangan Bangsa Indonesia dalam kurun penjajahan Belanda hingga merdeka. Sedangkan permasalahan umum yang

ditemukan di Kawasan Benteng ini adalah belum adanya pengelolaan yang baik, kelengkapan sarana dan prasarana maupun perhatian dari Pemerintah. Namun potensi yang menonjol pada kawasan ini adalah bentuk bangunan arsitektural benteng yang masih asli, tanpa banyak mengalami perubahan.

Kemudian setelah dilakukan analisis penilaian kelayakan pelestarian Kawasan Benteng Willem I, menghasilkan bahwa kawasan bersejarah ini layak untuk menjadi prioritas pelestarian. Hal ini dapat dilihat dari estetika bangunan yang eksotik dengan arsitektural kolonial yang belum banyak perubahan serta peranan sejarah yang ada didalamnya, menjadikan kawasan ini menjadi kawasan bersejarah yang tidak bisa ditemui di kota lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Penerbit Gajah Mada University, Press.
- Cattanese, Anthony J & Snyder. 1992. *Perencanaan Kota (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Danisworo, M dan Martokusumo, W. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Info URDI Vol. 13.
- Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial. 2011. *Pelestarian Kota Tua di Indonesia. Jakarta : Proyek Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala*. <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1573/cagar-budaya> (Diunduh pada Kamis, 11 Februari 2016 pukul 19.25).
- Grigg, Neil. 1988. *Infrastructure Engineering and Management*. John Wiley and Sons.
- Jeprizon dan Rimadewi. S. (2012). *Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Siak*. Jurnal Teknik POMITS Vol. 1 No. 1, 1 – 4.
- Lynch, Kevin. 1992. *The Image of the City*. London: The MIT Press.
- Mahmud, Rosita, et.al. (2014). *Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng Oranje Kota Ternate*. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sains dan Teknologi), Gelombang 2, 75 – 82
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007.
- Pontoh, Kurniasih Nia. 1992. *Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perencanaan Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Edisi 6, Triwulan V, Bandung.
- SNI 1-6782.3-2002 tentang Klasifikasi Penggunaan Lahan.
- Surur, Fadhil. (2013). *Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo sebagai Kota Pusaka Indonesia*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013, 25 – 30.
- Undang-Undang RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan.
- UNESCO. 1972. *Preserving and Restoring Monuments and Historic Buildings*. [www. historia.co.id](http://www.historia.co.id) (diakses pada Selasa, 14 Juni 2016 pukul 14.55).